

# **TEOLOGI PERJANJIAN LAMA**

### **Sanksi Pelanggaran Pasal 113**

#### **Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta:**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp. 100.000.000,- (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/ atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/ atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/ atau tanpa izin pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/ atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp. 1.000.000.000,- (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000,- (empat miliar rupiah).

# TEOLOGI PERJANJIAN LAMA

**Pdt Dr. Karel Martinus Siahaya, ThM.,M.Th.,M.H.,M.Sn**



# TEOLOGI PERJANJIAN LAMA

**Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit Diva Pustaka**  
**Hak cipta dilindungi oleh undang-undang All Rights Reserved**  
**Hak penerbitan pada Penerbit Diva Pustaka**  
**Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seizin tertulis dari Penerbit**

**Cetakan Pertama : Oktober 2025**

15,5 cm x 23 cm

**ISBN : 978-634-7278-98-2**

**Penulis : Pdt Dr. Karel Martinus siahaya, ThM.,M.Th.,M.H.,M.Sn**

**Editor : Sipora Blandina Warella**

**Desain Cover : Sendi Gustiawan**

**Tata Letak : Fany Nafira**

**Diterbitkan Oleh : CV. Diva Pustaka**

Anggota IKAPI : No. 222/JTE/2021

E-mail : [divapustaka@gmail.com](mailto:divapustaka@gmail.com)

Website : [www.divapustaka.co.id](http://www.divapustaka.co.id)

Whatsapp : 0813-3144-1992

Perum Mutiara Regency 2 Blok D7  
Kelurahan Wirasana Kecamatan Purbalingga  
Kabupaten Purbalingga – Jawa Tengah 53318

# PRAKATA

Buku ajar ini lahir dari sebuah kesadaran mendalam akan kebutuhan mahasiswa teologi di Indonesia untuk memiliki sebuah panduan yang komprehensif, relevan secara akademis, dan sekaligus menyentuh secara spiritual dalam memahami kekayaan teologis Perjanjian Lama. Seringkali, Perjanjian Lama dipersepsikan sebagai kumpulan kisah kuno yang jauh dari realitas kehidupan modern, atau sebagai teks yang sulit dipahami dan bahkan bertentangan dengan semangat Perjanjian Baru. Buku ini berupaya menjembatani kesenjangan tersebut dengan menyajikan sebuah eksplorasi teologis yang sistematis, dari Kitab Taurat hingga kitab para nabi, yang menunjukkan relevansi abadi dari firman Tuhan yang tercatat di dalamnya. Urgensi penulisan buku ini didasari oleh keyakinan bahwa pemahaman yang kokoh tentang teologi Perjanjian Lama adalah fondasi yang tak tergantikan bagi iman Kristen yang dewasa dan kontekstual. Tanpa akar yang kuat dalam Perjanjian Lama, pemahaman kita tentang pribadi dan karya Kristus dalam Perjanjian Baru akan menjadi dangkal. Tujuan utama buku ini adalah untuk membekali para mahasiswa, dosen, dan pembaca umum dengan kerangka kerja teologis yang jelas, metode penafsiran yang bertanggung jawab, dan wawasan spiritual yang mendalam, sehingga mampu melihat benang merah rencana penebusan Allah yang terbentang dari Kejadian hingga Maleakhi dan penggenapannya di dalam Yesus Kristus.

## KATA PENGANTAR

Dengan penuh rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, penulis mempersembahkan buku ajar "Teologi Perjanjian Lama" ini ke hadapan para pembaca, khususnya para mahasiswa teologi yang sedang bergumul untuk memahami kedalaman firman-Nya. Harapan terbesar penulis adalah agar buku ini tidak hanya menjadi sumber pengetahuan akademis, tetapi juga menjadi sahabat dalam perjalanan iman, yang membuka mata hati untuk melihat keagungan, kekudusan, dan kasih setia Allah yang terpancar dalam setiap halaman Perjanjian Lama. Semoga setiap bab yang disajikan dapat memantik rasa ingin tahu yang lebih dalam, mendorong diskusi yang kritis dan konstruktif, serta menginspirasi penerapan praktis kebenaran teologis dalam kehidupan sehari-hari dan pelayanan. Penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan, masukan, dan doa selama proses penulisan buku ini. Kepada keluarga, rekan-rekan dosen, serta para mahasiswa yang secara tidak langsung telah menjadi inspirasi, terima kasih atas segalanya. Segala keterbatasan dan kekurangan dalam buku ini adalah tanggung jawab penulis sepenuhnya. Kiranya Tuhan sendiri yang menyempurnakan dan memakai buku ini untuk kemuliaan nama-Nya.

# DAFTAR ISI

<b>PRAKATA.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB 1: PENGANTAR TEOLOGI PERJANJIAN LAMA.....</b>	<b>1</b>
Tujuan Pembelajaran.....	1
Pendahuluan .....	2
1.1. Definisi dan Metode Teologi Perjanjian Lama .....	3
1.1.1. Pengertian Teologi Perjanjian Lama .....	6
1.1.2. Metodologi dan Pendekatan .....	7
1.1.3. Relevansi Studi Teologi Perjanjian Lama .....	9
1.2. Pembagian dan Kanon Perjanjian Lama .....	11
1.2.1. Pembagian Alkitab Ibrani (Tanakh).....	13
1.2.2. Proses Pembentukan Kanon .....	15
1.2.3. Kitab Deuterokanonika .....	16
1.3. Konsep Wahyu dalam Perjanjian Lama.....	18
1.3.1. Wahyu Allah dalam Sejarah.....	19
1.3.2. Wahyu Allah dalam Firman.....	21
1.3.3. Wahyu Allah melalui Karya dan Perbuatan .....	22
1.4. Latar Belakang Sejarah dan Budaya .....	24
1.4.1. Kondisi Geografis dan Budaya Timur Dekat Kuno.....	25
1.4.2. Hubungan dengan Bangsa-Bangsa Tetangga .....	27

1.4.3. Pengaruh Latar Belakang terhadap Pemahaman Teks..	28
1.5. Teologi Naratif dan Teologi Tematik.....	30
1.5.1. Pendekatan Teologi Naratif .....	31
1.5.2. Pendekatan Teologi Tematik .....	33
1.5.3. Integrasi Kedua Pendekatan.....	34
Rangkuman Bab .....	36
Latihan Mahasiswa.....	37
Glosarium Bab .....	40
Daftar Pustaka Bab .....	41

**BAB 2: TEOLOGI TAURAT (PENTATEUCH)..... 45**

Tujuan Pembelajaran .....	45
Pendahuluan.....	46
2.1. Teologi Kitab Kejadian.....	47
2.1.1. Teologi Penciptaan (Genesis 1-2).....	49
2.1.2. Kejatuhan dan Dosa (Genesis 3).....	51
2.1.3. Kisah Patriarkh (Abraham, Ishak, Yakub, Yusuf).....	52
2.2. Teologi Kitab Keluaran.....	54
2.2.1. Pembebasan dan Penebusan (Exodus 1-18) .....	56
2.2.2. Perjanjian di Sinai (Exodus 19-24).....	57
2.2.3. Pembangunan Tabernakel (Exodus 25-40).....	59
2.3. Teologi Kitab Imamat.....	60
2.3.1. Konsep Kekudusan Allah .....	62
2.3.2. Sistem Persembahan dan Ibadah.....	64
2.3.3. Hukum-Hukum Sosial dan Moral .....	65

2.4. Teologi Kitab Bilangan.....	66
2.4.1. Keteraturan dan Organisasi Umat .....	68
2.4.2. Pemberontakan dan Hukuman .....	70
2.4.3. Transisi dari Padang Gurun ke Tanah Perjanjian.....	71
2.5. Teologi Kitab Ulangan.....	72
2.5.1. Pengulangan dan Penegasan Hukum.....	74
2.5.2. Teologi Perjanjian dan Ketaatan.....	75
2.5.3. Prinsip-prinsip Berkat dan Kutuk .....	76
Rangkuman Bab .....	78
Latihan Mahasiswa .....	79
Glosarium Bab .....	83
Daftar Pustaka Bab .....	84

**BAB 3: TEOLOGI KITAB-KITAB SEJARAH.....87**

Tujuan Pembelajaran.....	87
Pendahuluan .....	88
3.1. Teologi Kitab Yosua dan Hakim-hakim.....	90
3.1.1. Pemenuhan Janji Tanah Perjanjian .....	92
3.1.2. Siklus Dosa dan Penebusan.....	93
3.1.3. Teologi Kedaulatan Allah atas Israel.....	94
3.2. Teologi Kitab Samuel dan Raja-raja.....	95
3.2.1. Peralihan Kepemimpinan dari Hakim ke Raja.....	97
3.2.2. Janji kepada Daud dan Dinasti Daud .....	98
3.2.3. Kegagalan Kerajaan Israel dan Yehuda.....	99
3.3. Teologi Kitab Tawarikh.....	100

3.3.1. Sejarah Israel dari Perspektif Imamat .....	102
3.3.2. Penekanan pada Bait Allah dan Ibadah .....	103
3.3.3. Dorongan Harapan bagi Umat Pasca-Pembuangan.....	104
3.4. Teologi Kitab Ezra dan Nehemia .....	105
3.4.1. Pemulihan Bait Allah dan Tembok Yerusalem.....	107
3.4.2. Pembentukan Kembali Komunitas .....	108
3.4.3. Isu-isu Hukum dan Identitas .....	109
3.5. Teologi Kitab Ester .....	110
3.5.1. Kedaulatan Allah yang Tersembunyi.....	112
3.5.2. Pemeliharaan dan Perlindungan Allah .....	113
3.5.3. Kisah Pembebasan Israel .....	114
Rangkuman Bab .....	115
Latihan Mahasiswa.....	117
Glosarium Bab .....	121
Daftar Pustaka Bab .....	122

#### **BAB 4: TEOLOGI KITAB-KITAB PUISI DAN HIKMAT ..... 125**

Tujuan Pembelajaran .....	125
Pendahuluan.....	126
4.1. Teologi Kitab Ayub .....	127
4.1.1. Masalah Penderitaan Orang Benar.....	129
4.1.2. Dialog dan Perdebatan tentang Keadilan.....	131
4.1.3. Kedaulatan Allah dan Hikmat Ilahi .....	132
4.2. Teologi Kitab Mazmur.....	133
4.2.1. Struktur dan Genre Mazmur .....	135

4.2.2. Mazmur sebagai Kitab Doa dan Pujian .....	136
4.2.3. Ekspresi Hubungan Manusia dengan Allah .....	137
4.3. Teologi Kitab Amsal .....	138
4.3.1. Konsep Hikmat dan Kebodohan .....	140
4.3.2. Hikmat sebagai Kebenaran Praktis .....	141
4.3.3. Hubungan antara Hikmat dan Takut akan TUHAN ....	142
4.4. Teologi Kitab Pengkhotbah .....	143
4.4.1. Makna Kehidupan di Bawah Matahari .....	145
4.4.2. Realitas Ketiadaan dan Kesiapan .....	146
4.4.3. Ajakan untuk Menikmati Hidup dan Takut akan Allah .....	147
4.5. Teologi Kidung Agung .....	149
4.5.1. Interpretasi Alegoris dan Harfiah .....	150
4.5.2. Ekspresi Cinta Kasih Manusiawi.....	151
4.5.3. Symbolisme Hubungan Kristus dan Jemaat .....	152
Rangkuman Bab .....	153
Latihan Mahasiswa .....	154
Glosarium Bab .....	158
Daftar Pustaka Bab .....	159

**BAB 5: TEOLOGI KITAB-KITAB NABI BESAR..... 163**

Tujuan Pembelajaran.....	163
Pendahuluan .....	164
5.1. Teologi Kitab Yesaya .....	165
5.1.1. Teologi Allah yang Kudus dan Mahakuasa .....	167

5.1.2. Nubuat-nubuat tentang Mesias.....	168
5.1.3. Konsep Sisa Umat dan Kedatangan Allah.....	169
5.2. Teologi Kitab Yeremia.....	170
5.2.1. Panggilan Kenabian dan Peringatan Hukuman.....	172
5.2.2. Nubuat tentang Pembuangan dan Pemulihan.....	173
5.2.3. Konsep Perjanjian Baru (Yeremia 31).....	174
5.3. Teologi Kitab Yehezkiel.....	175
5.3.1. Wahyu Allah dalam Kemuliaan-Nya (Merkabah).....	177
5.3.2. Nubuat Simbolis dan Drama Aksi.....	178
5.3.3. Visi Pemulihan Israel dan Bait Allah Baru.....	180
5.4. Teologi Kitab Daniel.....	181
5.4.1. Teologi Kedaulatan Allah atas Bangsa-Bangsa.....	183
5.4.2. Wahyu Eskatologis dan Kerajaan Allah.....	184
5.4.3. Kesetiaan Umat dalam Pengasingan.....	185
5.5. Isu-isu Kenabian.....	186
5.5.1. Fungsi Nabi dalam Masyarakat Israel.....	188
5.5.2. Sifat dan Isi Nubuat.....	189
5.5.3. Pemenuhan Nubuat dan Relevansi Modern.....	190
Rangkuman Bab.....	191
Latihan Mahasiswa.....	192
Glosarium Bab.....	196
Daftar Pustaka Bab.....	197

**BAB 6: TEOLOGI KITAB-KITAB NABI KECIL ..... 199**

Tujuan Pembelajaran.....	199
--------------------------	-----

Pendahuluan .....	200
6.1. Teologi Kitab Hosea dan Amos .....	201
6.1.1. Teologi Kasih Allah yang Setia (Hosea).....	203
6.1.2. Peringatan akan Ketidakadilan (Amos) .....	204
6.1.3. Konsep Hukuman dan Restorasi .....	205
6.2. Teologi Kitab Mikha dan Habakuk .....	206
6.2.1. Seruan Keadilan Sosial (Mikha).....	208
6.2.2. Pertanyaan tentang Keadilan Allah (Habakuk).....	209
6.2.3. Tema Iman dalam Menghadapi Penderitaan.....	210
<b>BAB 7: TEOLOGI PERJANJIAN LAMA DAN PERJANJIAN BARU .....</b>	<b>213</b>
Tujuan Pembelajaran.....	213
Pendahuluan .....	214
7.1. Hubungan antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.....	215
7.1.1. Kesenambungan dan Ketidaksinambungan.....	217
7.1.2. Hubungan Janji dan Penggenapan.....	218
7.1.3. Perjanjian Lama sebagai Kitab Konteks Perjanjian Baru .....	219
7.2. Kristologi dalam Perjanjian Lama .....	220
7.2.1. Nubuat dan Tipologi tentang Kristus.....	222
7.2.2. Yesus sebagai Mesias yang Dijanjikan .....	222
7.2.3. Penggenapan Janji-janji Perjanjian Lama oleh Yesus ..	223
7.3. Konsep Dosa dan Penebusan .....	224
7.3.1. Dosa dalam Perjanjian Lama .....	225
7.3.2. Sistem Persembahan dan Pengampunan .....	226

7.3.3. Penebusan dalam Perjanjian Baru sebagai Penggenapan .....	226
7.4. Perjanjian Baru sebagai Jembatan .....	227
7.4.1. Peran Injil sebagai Jembatan Teologis .....	228
7.4.2. Penjelasan Rasul Paulus tentang Hukum.....	229
7.4.3. Surat Ibrani dan Penggenapan Bait Allah .....	229
7.5. Relevansi Perjanjian Lama bagi Umat Kristen .....	230
7.5.1. Memahami Identitas Yahudi Yesus .....	231
7.5.2. Memahami Akar Iman Kristen.....	231
7.5.3. Implikasi Praktis bagi Kehidupan Modern.....	232
Rangkuman Bab .....	233
Latihan Mahasiswa.....	234
Glosarium Bab .....	237
Daftar Pustaka Bab .....	238

**BAB 8: TEOLOGI PENCIPTAAN DAN KEJATUHAN MANUSIA**  
..... **241**

Tujuan Pembelajaran .....	241
Pendahuluan.....	242
8.1. Konsep Allah sebagai Pencipta .....	243
8.1.1. Allah sebagai Pencipta dari Ketiadaan (Ex Nihilo) .....	244
8.1.2. Tujuan dan Makna Penciptaan .....	245
8.1.3. Pemeliharaan Allah atas Ciptaan .....	246
8.2. Manusia sebagai Citra Allah.....	246
8.2.1. Definisi Citra Allah (Imago Dei) .....	247
8.2.2. Manusia sebagai Makhluk yang Berakal dan Moral ....	248

8.2.3. Hubungan Manusia dengan Allah .....	248
8.3. Kejatuhan Manusia ke dalam Dosa.....	249
8.3.1. Kisah Dosa Adam dan Hawa.....	250
8.3.2. Konsekuensi Dosa (Pemisahan dari Allah).....	250
8.3.3. Penularan Dosa dan Kodrat Dosa .....	251
8.4. Teologi Maut dan Kematian.....	252
8.4.1. Kematian sebagai Konsekuensi Dosa .....	253
8.4.2. Pandangan Perjanjian Lama tentang Maut .....	253
8.4.3. Harapan Hidup Kekal.....	254
8.5. Teologi Alam dan Lingkungan.....	254
8.5.1. Manusia sebagai Mandataris Allah.....	255
8.5.2. Hubungan Harmonis antara Manusia dan Alam.....	256
8.5.3. Tanggung Jawab Manusia terhadap Ciptaan.....	256
Rangkuman Bab .....	257
Latihan Mahasiswa .....	258
Glosarium Bab .....	261
Daftar Pustaka Bab .....	263

## **BAB 9: TEOLOGI PERJANJIAN (COVENANT THEOLOGY) 265**

Tujuan Pembelajaran.....	265
Pendahuluan .....	266
9.1. Perjanjian dengan Nuh.....	267
9.1.1. Konteks dan Latar Belakang Perjanjian.....	269
9.1.2. Janji dan Tanda Perjanjian .....	269
9.1.3. Relevansi Universal Perjanjian Nuh .....	270

9.2. Perjanjian dengan Abraham .....	271
9.2.1. Janji Keturunan, Tanah, dan Berkah .....	272
9.2.2. Iman Abraham sebagai Tanggapan .....	272
9.2.3. Perjanjian yang Digenapi di dalam Kristus .....	273
9.3. Perjanjian dengan Musa .....	274
9.3.1. Pemberian Taurat dan Hukum di Sinai .....	275
9.3.2. Syarat dan Kewajiban Perjanjian .....	275
9.3.3. Ketidakmampuan Israel Memenuhi Perjanjian .....	276
9.4. Perjanjian dengan Daud .....	276
9.4.1. Janji tentang Dinasti yang Kekal .....	277
9.4.2. Peran Raja dan Kerajaan Israel .....	278
9.4.3. Penggenapan Perjanjian Daud oleh Yesus .....	278
9.5. Perjanjian Baru dalam Perjanjian Lama .....	279
9.5.1. Nubuat tentang Perjanjian Baru (Yeremia 31) .....	280
9.5.2. Sifat dan Karakteristik Perjanjian Baru .....	280
9.5.3. Hubungan Perjanjian Baru dengan Perjanjian-perjanjian Lama .....	281
Rangkuman Bab .....	281
Latihan Mahasiswa .....	283
Glosarium Bab .....	286
Daftar Pustaka Bab .....	287

**BAB 10: TEOLOGI RAJA DAN KERAJAAN ALLAH..... 289**

Tujuan Pembelajaran .....	289
Pendahuluan .....	290

10.1. Konsep Kerajaan Allah .....	291
10.1.1. Pengertian Kerajaan Allah dalam Perjanjian Lama ...	293
10.1.2. Allah sebagai Raja Israel.....	294
10.1.3. Raja-raja Manusia sebagai Wakili Allah.....	294
10.2. Perkembangan Teologi Raja .....	295
10.2.1. Periode Hakim-hakim dan Tuntutan Raja .....	297
10.2.2. Masa Keemasan Raja Daud dan Salomo .....	297
10.2.3. Kegagalan Raja-raja Israel .....	298
10.3. Teologi Mesianik.....	299
10.3.1. Konsep Mesias dalam Nubuat .....	300
10.3.2. Harapan akan Raja yang Ideal.....	301
10.3.3. Mesias sebagai Raja, Imam, dan Nabi.....	301
10.4. Konsep Kerajaan Israel dan Kerajaan Allah .....	302
10.4.1. Keterkaitan dan Perbedaan.....	303
10.4.2. Kerajaan Israel sebagai Representasi Kerajaan Allah	304
10.4.3. Kegagalan Israel dan Janji Kerajaan yang Abadi .....	305
10.5. Relevansi Kerajaan Allah.....	305
10.5.1. Penggenapan Kerajaan Allah dalam Kristus.....	307
10.5.2. Kerajaan Allah yang Sudah Datang dan yang Akan Datang .....	307
10.5.3. Implikasi bagi Iman dan Kehidupan Umat .....	308
Rangkuman Bab.....	309
<b>Latihan Mahasiswa</b> .....	310
Glosarium Bab .....	313
Daftar Pustaka Bab .....	314

**BAB 11: TEOLOGI HUKUM DAN KEADILAN ..... 317**

Tujuan Pembelajaran .....317

Pendahuluan.....318

11.1. Konsep Hukum dalam Perjanjian Lama.....319

    11.1.1. Pengertian Hukum (Torah) .....320

    11.1.2. Fungsi Hukum dalam Kehidupan Israel .....321

    11.1.3. Hukum sebagai Wahyu Allah .....322

11.2. Hukum sebagai Ekspresi Kasih .....322

    11.2.1. Hukum sebagai Tanda Kasih Allah .....323

    11.2.2. Ketaatan sebagai Tanggapan Kasih.....324

    11.2.3. Hukum sebagai Perlindungan dan Pedoman.....324

11.3. Teologi Keadilan (Mishpat) dan Kebenaran (Tzedakah)...325

    11.3.1. Definisi dan Hubungan Keadilan dan Kebenaran .....326

    11.3.2. Keadilan Sosial dalam Hukum Israel .....326

    11.3.3. Seruan para Nabi untuk Keadilan.....327

11.4. Penerapan Hukum dan Etika Sosial.....327

    11.4.1. Hukum tentang Orang Miskin dan Orang Asing .....329

    11.4.2. Hukum tentang Perdagangan dan Ekonomi .....329

    11.4.3. Etika dalam Keluarga dan Komunitas.....330

11.5. Perbandingan Hukum Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru  
.....330

    11.5.1. Hukum Musa dan Ajaran Yesus.....331

    11.5.2. Hukum Taurat dan Hukum Kristus .....332

    11.5.3. Peran Hukum dalam Kehidupan Kristen .....332

Rangkuman Bab .....	333
Latihan Mahasiswa .....	334
Soal Pilihan Ganda.....	334
Glosarium Bab .....	337
Daftar Pustaka Bab .....	338
<b>BAB 12: TEOLOGI BAIT ALLAH DAN IBADAH .....</b>	<b>341</b>
Tujuan Pembelajaran.....	341
Pendahuluan .....	342
12.1. Konsep Bait Allah dan Tabernakel .....	343
12.1.1. Bait Allah sebagai Tempat Kehadiran Allah.....	345
12.1.2. Fungsi Bait Allah dan Tabernakel .....	346
12.1.3. Perlambangan dan Makna Teologis.....	346
12.2. Sistem Ibadah dan Persembahan.....	347
12.2.1. Jenis-jenis Persembahan .....	348
12.2.2. Ritual dan Makna Ibadah .....	349
12.2.3. Peran Imam dan Korban.....	349
12.3. Pesta-pesta Israel.....	350
12.3.1. Makna Pesta-pesta Tahunan.....	351
12.3.2. Paskah dan Keluaran .....	352
12.3.3. Hari Raya Pendamaian (Yom Kippur).....	352
12.4. Ibadah dalam Perjanjian Lama.....	353
12.4.1. Ibadah Komunal dan Individu .....	354
12.4.2. Pujian dan Doa dalam Ibadah .....	354
12.4.3. Peran Musik dan Kesenian.....	355

12.5. Bait Allah sebagai Tipologi Kristus .....	356
12.5.1. Bait Allah sebagai Bayangan Kristus .....	357
12.5.2. Penggenapan Ibadah Perjanjian Lama oleh Yesus .....	357
12.5.3. Tubuh Kristus sebagai Bait Roh Kudus .....	358
Rangkuman Bab .....	358
Latihan Mahasiswa.....	359
Glosarium Bab .....	363
Daftar Pustaka Bab .....	364

## **BAB 13: TEOLOGI NUBUAT DAN ESKATOLOGI..... 365**

Tujuan Pembelajaran .....	365
Pendahuluan.....	366
13.1. Konsep Nubuat dan Nabi .....	367
13.1.1. Definisi dan Karakteristik Nubuat .....	368
13.1.2. Peran Nabi sebagai Jurubicara Allah .....	369
13.1.3. Perbedaan Nabi Sejati dan Nabi Palsu.....	369
13.2. Nubuat tentang Mesias .....	370
13.2.1. Nubuat tentang Kelahiran dan Kehidupan Mesias.....	371
13.2.2. Nubuat tentang Penderitaan Mesias .....	372
13.2.3. Nubuat tentang Kemenangan Mesias .....	372
13.3. Konsep Hari TUHAN .....	373
13.3.1. Hari TUHAN sebagai Hari Penghakiman.....	374
13.3.2. Hari TUHAN sebagai Hari Keselamatan.....	374
13.3.3. Penggenapan Hari TUHAN dalam Perjanjian Baru...375	
13.4. Teologi Eskatologi.....	375

13.4.1. Harapan akan Pemulihan Israel.....	376
13.4.2. Bumi Baru dan Langit Baru.....	377
13.4.3. Kehidupan Setelah Kematian.....	377
13.5. Relevansi Nubuat bagi Kehidupan Umat .....	378
13.5.1. Nubuat sebagai Pengingat akan Kedaulatan Allah ....	379
13.5.2. Nubuat sebagai Sumber Harapan.....	379
13.5.3. Nubuat sebagai Dorongan untuk Ketaatan.....	379
Rangkuman Bab .....	380
<b>Latihan Mahasiswa</b> .....	381
Glosarium Bab .....	385
Daftar Pustaka Bab .....	386

**BAB 14: TANTANGAN DAN PROSPEK TEOLOGI  
PERJANJIAN LAMA KONTEMPORER ..... 389**

Tujuan Pembelajaran.....	389
Pendahuluan .....	390
14.1. Tantangan Hermeneutika .....	391
14.1.1. Tantangan Menerjemahkan Teks Kuno .....	392
14.1.2. Hermeneutika Pascamodern .....	393
14.1.3. Relevansi Latar Belakang Teks .....	394
14.2. Isu-isu Etika dalam Perjanjian Lama .....	394
14.2.1. Isu Kekerasan dan Hukuman.....	395
14.2.2. Perbudakan dalam Konteks Perjanjian Lama.....	396
14.2.3. Isu Keadilan Sosial dan Ekonomi .....	396
14.3. Hubungan dengan Sains dan Arkeologi.....	397

14.3.1. Hubungan antara Alkitab dan Arkeologi.....	398
14.3.2. Kisah Penciptaan dan Sains Modern .....	398
14.3.3. Penemuan Arkeologi dan Pemahaman Sejarah.....	399
14.4. Prospek Studi Perjanjian Lama.....	399
14.4.1. Perkembangan Teori-teori Baru.....	400
14.4.2. Pemanfaatan Teknologi Digital .....	401
14.4.3. Interdisipliner dengan Ilmu Lain.....	401
14.5. Relevansi bagi Konteks Indonesia .....	402
14.5.1. Teologi Perjanjian Lama dan Konteks Multibudaya ..	402
14.5.2. Penerapan Hukum dan Keadilan dalam Masyarakat	403
14.5.3. Pemahaman Kitab Puisi dalam Kebudayaan Indonesia .....	403
Rangkuman Bab .....	404
<b>Latihan Mahasiswa.....</b>	<b>405</b>
Glosarium Bab .....	409
Daftar Pustaka Bab .....	410
<b>REFERENSI.....</b>	<b>412</b>
<b>GLOSARIUM.....</b>	<b>424</b>
<b>PROFIL PENULIS.....</b>	<b>434</b>

# BAB 1: PENGANTAR TEOLOGI PERJANJIAN LAMA

Membuka halaman pertama studi Teologi Perjanjian Lama adalah sebuah keputusan fundamental. Anda dihadapkan pada pilihan biner yang menentukan arah seluruh perjalanan teologis Anda, apakah akan mendekati teks-teks kuno ini sebagai artefak museum yang bisu dan berdebu, atau sebagai suara Tuhan yang hidup, relevan, dan berotoritas yang berbicara langsung ke dalam realitas kontemporer kita. Buku ini adalah sebuah surat terbuka bagi Anda yang memilih opsi kedua, sebuah undangan untuk tidak hanya mempelajari *tentang* Perjanjian Lama, tetapi untuk benar-benar *mendengarkan* apa yang disaksikannya tentang Allah, manusia, dan dunia. Ini bukan sekadar latihan intelektual, melainkan sebuah dialog transformatif yang menuntut keterlibatan penuh dari akal, hati, dan kehendak.

## **Tujuan Pembelajaran**

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan definisi, objek, dan ruang lingkup Teologi Perjanjian Lama secara komprehensif.
2. Mengidentifikasi dan membandingkan berbagai metode dan pendekatan dalam studi Teologi Perjanjian Lama.
3. Menganalisis relevansi studi Teologi Perjanjian Lama bagi iman Kristen dan konteks kehidupan modern.
4. Memaparkan pembagian kanon Perjanjian Lama (Tanakh) dan memahami proses historis pembentukannya.
5. Menjelaskan konsep wahyu Allah dalam Perjanjian Lama melalui sejarah, firman, dan karya-Nya.
6. Menguraikan pentingnya latar belakang sejarah dan budaya Timur Dekat Kuno dalam menafsirkan teks.

7. Membedakan serta mengintegrasikan pendekatan teologi naratif dan teologi tematik dalam studi Perjanjian Lama.

## **Pendahuluan**

Memasuki dunia Perjanjian Lama seringkali terasa seperti memasuki sebuah negeri asing yang luas dan kuno. Pemandangannya dipenuhi dengan narasi-narasi epik tentang penciptaan, patriark, pembebasan, dan kerajaan, diselingi dengan untaian hukum yang rumit, syair-syair hikmat yang mendalam, serta seruan para nabi yang penuh gairah dan terkadang menakutkan. Tanpa peta dan kompas yang tepat, seorang penjelajah dapat dengan mudah tersesat dalam detail-detailnya, kehilangan pandangan akan gambaran besar yang menyatukan keseluruhan lanskap teologis yang mahakarya ini. Teologi Perjanjian Lama berfungsi sebagai peta dan kompas tersebut, sebuah disiplin ilmu yang berupaya untuk memahami dan mengartikulasikan pesan teologis sentral yang terkandung dalam teks-teks ini secara koheren dan sistematis (Waltke & Yu, 2007).

Disiplin ini tidak puas hanya dengan mengetahui *apa* yang dikatakan oleh teks, tetapi terus bertanya *mengapa* hal itu dikatakan dan *apa maknanya* dalam konteks yang lebih besar dari kesaksian Alkitab secara keseluruhan. Ini adalah upaya untuk mendengarkan suara Allah yang berbicara melalui para penulis manusia sepanjang berabad-abad, untuk menangkap simfoni teologis yang agung di tengah keragaman genre sastra, konteks historis, dan perspektif penulis yang ada. Studi ini menantang kita untuk melampaui analisis historis-kritis semata dan masuk ke dalam refleksi teologis yang mendalam tentang natur dan karakter Allah, kondisi manusia, masalah dosa, dan janji penebusan yang menjadi jantung dari narasi Perjanjian Lama (Brueggemann, 2021).

Lebih dari sekadar sebuah latihan akademis, Teologi Perjanjian Lama memiliki relevansi yang sangat vital bagi gereja dan setiap orang percaya saat ini. Perjanjian Lama bukanlah sekadar pendahuluan yang dapat diabaikan untuk Perjanjian Baru, melainkan merupakan fondasi di mana seluruh bangunan teologi Kristen didirikan (Snyman, 2019). Tanpa pemahaman yang benar tentang konsep-konsep kunci seperti perjanjian, kekudusan, kerajaan Allah, dan Mesias dalam konteks aslinya, pemahaman kita tentang Yesus dan ajaran Perjanjian Baru akan kehilangan kedalaman dan kekayaannya. Oleh karena itu, mempelajari Teologi Perjanjian Lama adalah sebuah undangan untuk mengenal Allah secara lebih utuh dan untuk memahami akar dari iman kita sendiri.

Bab pengantar ini akan berfungsi sebagai gerbang masuk ke dalam studi yang menarik ini. Kita akan mulai dengan mendefinisikan apa itu Teologi Perjanjian Lama, mengeksplorasi berbagai metode yang digunakan para sarjana untuk mendekatinya, dan menegaskan kembali relevansinya di abad ke-21. Selanjutnya, kita akan membahas struktur dan kanonisasi Perjanjian Lama, memahami bagaimana kitab-kitab ini dihimpun dan diakui sebagai Kitab Suci. Kita juga akan menyelidiki konsep wahyu ilahi, latar belakang dunia kuno yang membentuk teks, serta dua pendekatan utama dalam studi ini, yaitu teologi naratif dan tematik. Tujuannya adalah untuk membekali pembaca dengan peralatan konseptual yang diperlukan untuk menjelajahi bentangan teologis Perjanjian Lama dengan percaya diri dan penuh wawasan.

### **1.1. Definisi dan Metode Teologi Perjanjian Lama**

Sebelum ada upaya sistematis untuk merumuskan sebuah "teologi" dari Perjanjian Lama, kitab-kitab ini seringkali dibaca secara terpisah-pisah, sebagai kumpulan cerita moral, hukum, atau nubuat tanpa kerangka pemersatu yang jelas. Namun, sesudah disiplin Teologi Perjanjian Lama berkembang, kita dapat melihat teks-teks

ini sebagai sebuah kesaksian yang koheren dan terpadu tentang tindakan Allah dalam sejarah, yang disajikan dengan kekayaan dan kedalaman yang luar biasa. Transformasi dari pembacaan fragmentaris ke pemahaman terpadu inilah yang menjadi inti dari disiplin ini, sebuah pergeseran yang diuraikan dengan cermat dalam gaya ensiklopedis untuk memberikan landasan yang kokoh bagi studi selanjutnya.

Memulai pembahasan mengenai definisi dan metode adalah langkah pertama yang krusial dalam setiap disiplin ilmiah. Dalam konteks Teologi Perjanjian Lama, menetapkan batasan dan pendekatan bukan hanya soal formalitas akademis, tetapi juga menentukan bagaimana kita akan mendengar dan menafsirkan suara Tuhan yang bergema melalui teks-teks kuno ini (House & Mitchell, 2017). Tanpa definisi yang jelas, kita berisiko mencampuradukkan teologi dengan sejarah Israel atau kritik sastra semata. Tanpa metodologi yang sadar, penafsiran kita bisa menjadi subjektif dan tidak terkendali. Oleh karena itu, bagian ini akan meletakkan fondasi yang diperlukan untuk membangun pemahaman teologis yang bertanggung jawab dan dapat dipertanggungjawabkan.

Tugas utama Teologi Perjanjian Lama adalah menyajikan pesan dari kitab-kitab Perjanjian Lama secara sistematis dan koheren (Hasel, 2021). Disiplin ini berusaha untuk melampaui analisis masing-masing kitab (eksegesis) untuk menemukan dan mengartikulasikan tema-tema teologis utama yang mengikat seluruh kanon Perjanjian Lama menjadi satu kesatuan. Ini melibatkan pergumulan dengan pertanyaan-pertanyaan besar seperti, Siapakah Allah yang disaksikan oleh Perjanjian Lama? Bagaimana Ia berhubungan dengan dunia dan umat manusia? Apa natur dari perjanjian-Nya? Apa inti dari hukum-Nya dan pesan para nabi-Nya? Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini tidak disajikan sebagai daftar doktrin yang statis, melainkan sebagai sebuah narasi dinamis tentang karya

Allah yang progresif dalam sejarah Israel, yang berpuncak pada pengharapan akan pemulihan dan penebusan di masa depan.

Dalam perjalanannya, para sarjana telah mengembangkan berbagai metode untuk mendekati tugas ini. Beberapa pendekatan berfokus pada tema-tema teologis besar yang berulang, seperti perjanjian, kerajaan, atau kekudusan, dan melacaknya di seluruh Perjanjian Lama (pendekatan tematik). Pendekatan lain lebih menekankan pada alur narasi besar yang terbentang dari Penciptaan hingga periode pasca-pembuangan, melihat teologi terungkap dalam cerita itu sendiri (pendekatan naratif atau kanonis). Ada pula yang mencoba merekonstruksi teologi berdasarkan periode-periode sejarah Israel (pendekatan diakronis) atau membandingkannya dengan agama-agama di Timur Dekat Kuno (pendekatan komparatif). Setiap metode memiliki kekuatan dan kelemahannya, dan pendekatan yang paling efektif seringkali mengintegrasikan wawasan dari berbagai metodologi (Alexander & Rosner, 2020).

**Contoh Kasus:** Perdebatan antara pendekatan tematik yang dipelopori oleh Walther Eichrodt dengan konsep "perjanjian" (*covenant*) sebagai pusatnya, dan pendekatan sejarah keselamatan (*Heilsgeschichte*) dari Gerhard von Rad yang berfokus pada pengakuan iman historis Israel. Eichrodt (1961) memberikan struktur teologis yang kuat dengan menempatkan perjanjian sebagai inti yang menyatukan semua aspek kehidupan Israel dengan Allah. Di sisi lain, von Rad (1962) menekankan bahwa teologi Israel paling baik dipahami dengan mendengarkan cara Israel sendiri menceritakan kembali tindakan-tindakan besar Allah dalam sejarahnya, dari panggilan Abraham hingga penaklukan Kanaan. Perdebatan klasik ini menunjukkan betapa berbedanya potret Teologi Perjanjian Lama yang dapat dihasilkan tergantung pada metode yang dipilih sebagai titik awal.

### 1.1.1. Pengertian Teologi Perjanjian Lama

Merumuskan sebuah definisi untuk "Teologi Perjanjian Lama" bukanlah sekadar menyusun kata-kata dalam sebuah kamus, melainkan sebuah tindakan yang meramalkan seluruh cakrawala dari disiplin ini. Seperti seorang kritikus seni yang menatap sebuah mahakarya, kita harus memeriksa komposisi, struktur, dan tujuan dari disiplin ini untuk menangkap esensinya. Definisi yang kita adopsi akan berfungsi sebagai lensa, yang memfokuskan atau mengaburkan cara kita melihat hubungan antara sejarah, sastra, dan pernyataan ilahi dalam sepertiga pertama kanon Kristen.

Esensi dari Teologi Perjanjian Lama terletak pada upaya untuk memahami dan mengartikulasikan pesan teologis yang disaksikan oleh Kitab Suci Ibrani. Ini bukan sekadar deskripsi tentang apa yang dipercayai oleh orang Israel kuno, meskipun itu adalah bagian penting darinya (Bartholomew, 2018). Lebih dari itu, disiplin ini beroperasi di bawah keyakinan bahwa teks-teks ini adalah wahyu dari Allah yang hidup, dan oleh karena itu, pesannya memiliki relevansi dan otoritas yang berkelanjutan. Dengan demikian, Teologi Perjanjian Lama adalah disiplin deskriptif sekaligus konstruktif, yang menggambarkan pemikiran para penulis alkitabiah sambil membangun pemahaman teologis yang koheren bagi pembaca masa kini (Goldingay, 2016).

Secara lebih formal, Teologi Perjanjian Lama dapat didefinisikan sebagai studi sistematis yang bertujuan untuk menyajikan pemikiran teologis dari kanon Perjanjian Lama dalam konteks historis dan sastranya sendiri, dengan tujuan untuk memahami kesaksian terpadunya mengenai Allah dan hubungan-Nya dengan ciptaan. Definisi ini mencakup beberapa elemen kunci. *Pertama*, penekanannya pada "kanon Perjanjian Lama" yang membedakannya dari studi agama Israel kuno yang mungkin menggunakan teks-teks non-alkitabiah lainnya. *Kedua*, pengakuan akan "konteks historis dan

sastra" menekankan pentingnya penafsiran yang bertanggung jawab. *Ketiga*, tujuan akhirnya adalah untuk memahami "kesaksian terpadu," yang menyiratkan adanya kesatuan teologis di tengah keragaman teks (Sailhamer, 2010).

Disiplin ini juga harus dibedakan dari beberapa bidang studi terkait lainnya. Berbeda dengan *Isagoge* atau Pengantar Perjanjian Lama yang berfokus pada isu-isu kepenulisan, tanggal, dan latar belakang setiap kitab, Teologi Perjanjian Lama berfokus pada *isi* teologisnya. Berbeda dengan Eksegesis Perjanjian Lama yang menganalisis bagian-bagian teks secara rinci, Teologi Perjanjian Lama melakukan sintesis dari hasil-hasil eksegesis untuk melihat gambaran yang lebih besar. Ini adalah disiplin tingkat kedua yang membangun di atas fondasi yang diletakkan oleh studi-studi yang lebih mendasar tersebut (House & Mitchell, 2017).

Pada akhirnya, pengertian Teologi Perjanjian Lama tidak dapat dipisahkan dari tujuannya, yaitu untuk memungkinkan gereja mendengar firman Tuhan dalam Perjanjian Lama dengan lebih jelas dan setia. Ini adalah jembatan antara dunia kuno teks dan dunia modern pembaca, antara analisis akademis dan kehidupan iman yang bersemangat. Disiplin ini menantang kita untuk membaca Perjanjian Lama tidak hanya untuk informasi, tetapi untuk transformasi, untuk bertemu dengan Allah yang menyatakan diri-Nya melalui narasi, hukum, puisi, dan nubuat Israel kuno. Ini adalah pencarian akan wajah Allah dalam Kitab Suci-Nya (Waltke & Yu, 2007).

### **1.1.2. Metodologi dan Pendekatan**

Jika definisi Teologi Perjanjian Lama adalah tujuan di peta, maka metodologi adalah rute yang kita pilih untuk sampai ke sana. Ada banyak jalan yang bisa ditempuh, masing-masing menawarkan pemandangan yang berbeda dan menyoroti aspek-aspek yang unik

dari lanskap teologis. Perdebatan metodologis dalam disiplin ini bukanlah sekadar pertengkaran akademis yang kering, melainkan sebuah dialog yang esensial tentang cara terbaik untuk menghormati natur teks Alkitab sebagai dokumen manusiawi sekaligus wahyu ilahi. Memilih sebuah pendekatan berarti membuat keputusan sadar tentang di mana harus memulai, apa yang harus ditekankan, dan bagaimana menyusun presentasi akhir (Snyman, 2019).

Secara historis, salah satu pendekatan paling awal dan berpengaruh adalah pendekatan *diakronis* atau historis. Metode ini, yang dipelopori oleh para sarjana seperti Gerhard von Rad, mencoba melacak perkembangan teologi Israel dari waktu ke waktu, sesuai dengan periode-periode sejarahnya (von Rad, 1962). Keunggulannya adalah kepekaannya terhadap konteks sejarah dan pengakuan bahwa pemahaman teologis Israel tidak statis tetapi berkembang. Namun, kelemahannya adalah seringkali didasarkan pada rekonstruksi sejarah yang bersifat spekulatif dan dapat memecah-belah kesatuan kanon dengan terlalu menekankan pada "lapisan-lapisan" tradisi yang berbeda.

Sebagai reaksi terhadap pendekatan historis, muncul pendekatan *sinkronis* atau tematik, yang paling terkenal diwakili oleh Walther Eichrodt. Pendekatan ini tidak terlalu peduli dengan bagaimana teologi berkembang, tetapi lebih fokus pada apa yang menjadi pusat teologis yang menyatukan seluruh Perjanjian Lama pada bentuk akhirnya (Eichrodt, 1961). Eichrodt mengusulkan konsep "perjanjian" (*covenant*) sebagai pusat tersebut. Kekuatan metode ini adalah kemampuannya untuk menyajikan teologi Perjanjian Lama secara sistematis dan koheren. Namun, ia berisiko meratakan keragaman teks dan memaksakan sebuah pusat teologis yang mungkin tidak disetujui oleh semua bagian kanon.

Dalam beberapa dekade terakhir, pendekatan *kanonis* telah mendapatkan banyak pengikut, terutama melalui karya Brevard S. Childs dan para pengikutnya. Pendekatan ini menekankan pentingnya membaca Perjanjian Lama dalam bentuk finalnya sebagai kanon Kitab Suci gereja (Childs, 1979). Metode ini tidak menolak pentingnya kritik historis, tetapi menegaskan bahwa makna teologis utama dari sebuah teks ditemukan dalam perannya di dalam keseluruhan kanon. Ini adalah upaya untuk menjembatani kesenjangan antara kritik akademis dan pembacaan teologis oleh komunitas iman. Tantangannya adalah terkadang kurang memberikan perhatian pada proses pembentukan teks yang kompleks sebelum mencapai bentuk kanonisnya.

Selain itu, pendekatan *naratif* dan *sastra* juga semakin populer. Pendekatan ini memperlakukan Perjanjian Lama terutama sebagai sebuah karya sastra dan berfokus pada bagaimana cerita, plot, karakterisasi, dan perangkat sastra lainnya menyampaikan makna teologis (Sternberg, 1985). Kelebihannya adalah perhatiannya yang cermat terhadap detail teks dan cara teks berkomunikasi dengan pembaca. Pendekatan ini mengingatkan kita bahwa teologi Perjanjian Lama seringkali disajikan bukan dalam proposisi abstrak, melainkan dalam bentuk cerita yang menarik. Akhirnya, banyak sarjana kontemporer menganjurkan pendekatan *multidisipliner* atau terpadu, yang secara sadar mengambil wawasan terbaik dari berbagai metodologi yang ada untuk menyajikan gambaran teologis yang lebih kaya dan seimbang (Alexander & Rosner, 2020).

### **1.1.3. Relevansi Studi Teologi Perjanjian Lama**

Mengapa kita harus bersusah payah mempelajari teologi dari kumpulan tulisan yang berusia ribuan tahun? Di tengah derasnya arus informasi dan tuntutan kehidupan modern, pertanyaan tentang relevansi menjadi sangat tajam. Apakah studi Teologi Perjanjian Lama hanyalah sebuah kemewahan akademis, atautkah ia

memegang kunci untuk memahami isu-isu paling mendasar dari iman dan kehidupan kita saat ini? Jawabannya terletak pada pengakuan bahwa Perjanjian Lama bukanlah sekadar catatan masa lalu, melainkan fondasi hidup dari iman Kristen dan sumber daya yang tak ternilai untuk refleksi teologis dan etis kontemporer (Brueggemann, 2021).

Relevansi pertama dan utama adalah untuk pemahaman Perjanjian Baru itu sendiri. Yesus dan para rasul adalah orang-orang Yahudi abad pertama yang hidup dan bernafas dalam dunia Perjanjian Lama. Mereka mengutipnya, menafsirkannya, dan melihat seluruh kehidupan dan pelayanan Yesus sebagai penggenapan dari janji-janjinya (Luke 24:27, 44). Tanpa pemahaman yang kuat tentang konsep-konsep seperti Mesias, Kerajaan Allah, perjanjian, kurban, dan hukum dalam konteks Perjanjian Lama, kita akan gagal memahami klaim-klaim radikal yang dibuat oleh Perjanjian Baru tentang Yesus (Gentry & Wellum, 2018). Membaca Perjanjian Baru tanpa Perjanjian Lama seperti mencoba menonton film terakhir dari sebuah serial tanpa pernah menonton episode-episode sebelumnya, ceritanya akan terasa tidak lengkap dan banyak nuansa akan hilang.

Kedua, Perjanjian Lama memberikan wawasan yang tak tertandingi tentang natur dan karakter Allah. Sementara Perjanjian Baru berfokus pada pernyataan Allah di dalam Kristus, Perjanjian Lama melukiskan potret Allah yang agung dalam kedaulatan, kekudusan, keadilan, dan kasih setia-Nya (*hesed*) dalam rentang sejarah yang panjang. Kisah-kisah tentang interaksi Allah dengan Israel mengungkapkan seorang Allah yang berbelas kasihan dan sabar, namun juga seorang Allah yang tidak mentolerir dosa dan ketidakadilan (Exodus 34:6-7). Refleksi teologis yang mendalam ini melindungi kita dari gambaran Allah yang terlalu sederhana atau sentimental, dan menantang kita untuk bergumul dengan kompleksitas karakter ilahi (Waltke & Yu, 2007).

Ketiga, Perjanjian Lama menyediakan sumber daya yang kaya untuk etika Kristen dan keadilan sosial. Seruan para nabi seperti Amos, Mikha, dan Yesaya untuk keadilan bagi kaum miskin dan tertindas tetap menjadi suara kenabian yang kuat hingga hari ini. Hukum-hukum dalam Taurat, meskipun terikat dalam konteks budaya kuno, mengandung prinsip-prinsip abadi tentang kepedulian terhadap sesama, perlindungan bagi yang rentan, dan pengelolaan ciptaan yang bertanggung jawab (Wright, 2004). Di dunia yang terus bergumul dengan masalah kemiskinan, ketidaksetaraan, dan krisis lingkungan, suara Perjanjian Lama menawarkan visi teologis tentang masyarakat yang adil dan berbelas kasih yang sangat relevan.

Terakhir, studi Teologi Perjanjian Lama relevan untuk kehidupan spiritual pribadi. Mazmur memberikan bahasa doa dan pujian yang jujur dan otentik, yang mencakup seluruh spektrum emosi manusia, dari sukacita hingga ratapan. Kitab-kitab hikmat seperti Amsal dan Pengkhotbah menawarkan kearifan praktis untuk menjalani kehidupan sehari-hari di hadapan Allah. Narasi-narasi tentang perjuangan iman para patriark dan pahlawan Israel lainnya memberikan contoh-contoh nyata tentang bagaimana hidup dengan percaya di tengah ketidakpastian. Dengan demikian, Perjanjian Lama bukan hanya untuk dipelajari, tetapi untuk dihayati, sebagai sumber inspirasi, penghiburan, dan bimbingan dalam perjalanan iman kita (Longman III, 2014).

## **1.2. Pembagian dan Kanon Perjanjian Lama**

Pernahkah Anda bertanya-tanya bagaimana kumpulan tulisan yang begitu beragam, mencakup sejarah, hukum, puisi, dan nubuat, bisa menjadi satu kitab yang koheren? Prosesnya bukanlah sebuah kebetulan, melainkan sebuah perjalanan panjang yang dipandu oleh keyakinan komunitas iman akan otoritas ilahi tulisan-tulisan tersebut. Memahami pembagian dan kanonisasi Perjanjian Lama seperti mempelajari arsitektur sebuah katedral megah. Kita perlu

memahami bagaimana setiap bagian, dari fondasi hingga puncak menara, disusun secara sengaja untuk menciptakan sebuah struktur yang utuh dan bermakna, yang pada akhirnya mengarahkan pandangan kita kepada Sang Arsitek Agung.

Jauh sebelum menjadi sebuah "buku" tunggal yang dijilid, kitab-kitab Perjanjian Lama ada sebagai gulungan-gulungan terpisah yang dibaca dan dihormati oleh komunitas Israel kuno. Peralihan dari kumpulan tulisan suci menjadi sebuah kanon yang tertutup dan berotoritas adalah salah satu perkembangan paling penting dalam sejarah Yudaisme dan Kekristenan (McDonald & Sanders, 2002). Proses ini, yang memakan waktu berabad-abad, melibatkan pengakuan bertahap oleh umat Allah terhadap tulisan-tulisan mana yang secara unik diilhamkan oleh Roh Kudus dan berfungsi sebagai standar iman dan kehidupan. Oleh karena itu, kanon bukanlah sesuatu yang diciptakan oleh manusia, melainkan sesuatu yang *dikenali* oleh umat Allah.

Struktur kanon Perjanjian Lama sendiri sudah merupakan sebuah pernyataan teologis. Susunan Alkitab Ibrani, yang dikenal sebagai Tanakh, berbeda dengan susunan yang biasa ditemukan dalam Alkitab Kristen. Perbedaan ini bukan sekadar masalah urutan, tetapi mencerminkan penekanan teologis yang berbeda dan cara membaca yang berbeda pula (Beckwith, 1985). Memahami kedua struktur ini akan memberikan wawasan tentang bagaimana komunitas Yahudi dan Kristen menafsirkan teks-teks yang sama dan melihat hubungan di antara bagian-bagiannya.

Selain itu, diskusi tentang kanon juga harus menyentuh isu kitab-kitab Deuterokanonika, atau yang sering disebut Apokrifa oleh kalangan Protestan. Kitab-kitab ini, yang termasuk dalam kanon Katolik Roma dan Ortodoks Timur tetapi tidak dalam kanon Ibrani atau Protestan, memiliki sejarah yang kompleks dan status otoritas yang diperdebatkan (Harrington, 2009). Memahami argumen-

argumen seputar kitab-kitab ini penting untuk dialog ekumenis dan untuk mendapatkan gambaran yang lengkap tentang sejarah pembentukan Alkitab.

**Analogi:** Proses kanonisasi dapat diibaratkan seperti sebuah galeri seni yang dikurasi selama berabad-abad. Banyak lukisan (tulisan) yang dihasilkan selama periode waktu tertentu, tetapi hanya karya-karya tertentu yang akhirnya dipilih oleh para kurator (pemimpin komunitas iman) untuk dipajang secara permanen di galeri utama (kanon). Pemilihan ini didasarkan pada kriteria tertentu, seperti keaslian (hubungan dengan figur otoritatif seperti Musa atau para nabi), kualitas artistik (kuasa spiritual), dan kesesuaian dengan tema keseluruhan galeri (konsistensi teologis). Lukisan-lukisan lain (tulisan non-kanonis) mungkin masih bernilai dan menarik, tetapi tidak dianggap sebagai representasi definitif dari visi sang seniman agung (Allah).

### 1.2.1. Pembagian Alkitab Ibrani (Tanakh)

Untuk memahami Teologi Perjanjian Lama dari perspektif aslinya, kita harus memulai dengan strukturnya dalam tradisi Ibrani. Alkitab Ibrani, atau Tanakh, bukanlah sekadar kumpulan kitab yang disusun secara acak. Namanya sendiri adalah sebuah akronim yang mengungkapkan struktur tiga bagiannya: **T**orah (Hukum), **N**evi'im (Nabi-nabi), dan **K**etuvim (Tulisan-tulisan). Pembagian ini bukan sekadar kategori sastra, melainkan sebuah aransemen teologis yang disengaja, yang menceritakan sebuah kisah besar tentang hubungan Allah dengan Israel dan dunia (Barton, 2007).

Bagian pertama dan paling fundamental adalah **Torah**, yang terdiri dari lima kitab pertama: Kejadian, Keluaran, Imamat, Bilangan, dan Ulangan. Kata "Torah" sering diterjemahkan sebagai "Hukum," tetapi makna yang lebih kaya adalah "ajaran" atau "instruksi." Torah membentuk dasar dari seluruh Alkitab Ibrani, menetapkan identitas

Israel sebagai umat perjanjian Allah (Sailhamer, 1995). Kitab ini dimulai dengan kisah universal tentang penciptaan dan kejatuhan, kemudian menyempit menjadi kisah panggilan Abraham dan para patriark, dan mencapai puncaknya dalam peristiwa Keluaran dari Mesir dan pemberian Hukum di Gunung Sinai. Torah adalah fondasi di mana sisa bangunan teologis Perjanjian Lama didirikan.

Bagian kedua adalah **Nevi'im** (Nabi-nabi), yang dibagi lagi menjadi dua sub-bagian: Nabi-nabi Awal (Yosua, Hakim-hakim, Samuel, Raja-raja) dan Nabi-nabi Akhir (Yesaya, Yeremia, Yehezkiel, dan Dua Belas Nabi Kecil). Sangat menarik bahwa kitab-kitab yang kita sebut "kitab sejarah" diklasifikasikan sebagai "Nabi-nabi" dalam kanon Ibrani. Hal ini menunjukkan bahwa sejarah Israel dibaca bukan sebagai catatan kronologis semata, melainkan sebagai sejarah yang ditafsirkan secara profetis, yang menunjukkan bagaimana Israel hidup, atau gagal hidup, sesuai dengan instruksi Torah (Brueggemann, 2003). Nabi-nabi Akhir kemudian melanjutkan fungsi ini, memanggil Israel kembali kepada Torah dan memperingatkan tentang penghakiman serta menjanjikan pemulihan di masa depan.

Bagian ketiga dan terakhir adalah **Ketuvim** (Tulisan-tulisan). Ini adalah bagian yang paling beragam, berisi kitab-kitab puisi (Mazmur, Amsal, Ayub), "Lima Gulungan" atau *Megillot* yang dibaca pada hari-hari raya Yahudi (Kidung Agung, Rut, Ratapan, Pengkhotbah, Ester), dan kitab-kitab sejarah serta apokaliptik lainnya (Daniel, Ezra-Nehemia, Tawarikh). Posisi Ketuvim di akhir kanon Ibrani sangat signifikan. Bagian ini berfungsi sebagai respons umat terhadap Torah dan Nabi-nabi, sebuah koleksi doa, pujian, hikmat, dan refleksi tentang bagaimana menjalani kehidupan perjanjian dalam segala kompleksitasnya (Longman & Dillard, 2006). Kitab Tawarikh, yang menjadi kitab terakhir dalam kanon Ibrani, mengakhiri Tanakh dengan nada pengharapan, menantikan pemulihan dan pembangunan kembali Bait Allah, yang mengarahkan pembaca ke masa depan.

### 1.2.2. Proses Pembentukan Kanon

Berbeda dengan gagasan populer, kanon Perjanjian Lama tidak turun dari langit dalam bentuk jadi atau diputuskan dalam satu pertemuan dewan tunggal. Sebaliknya, proses pembentukannya adalah sebuah perkembangan organik yang memakan waktu sekitar seribu tahun, dari zaman Musa hingga periode setelah pembuangan ke Babel (McDonald & Sanders, 2002). Ini adalah proses di mana komunitas iman, di bawah bimbingan Roh Allah, secara bertahap mengenali dan mengesahkan tulisan-tulisan yang memiliki otoritas ilahi. Proses ini dapat dipahami dalam tiga tahap utama, yang secara kasar sesuai dengan tiga bagian Tanakh.

Tahap pertama adalah kanonisasi **Torah** (lima kitab Musa). Ada konsensus luas bahwa Torah adalah bagian pertama dari Alkitab Ibrani yang diterima sebagai kanon. Otoritasnya sudah mapan pada masa pemulihan di bawah pimpinan Ezra dan Nehemia sekitar abad ke-5 SM (Nehemia 8). Tulisan-tulisan ini dianggap sebagai firman Tuhan yang paling langsung dan fundamental bagi Israel, berfungsi sebagai konstitusi bagi komunitas pasca-pembuangan. Tradisi Yahudi secara konsisten mengaitkan Torah dengan Musa, memberinya status otoritas yang tak tertandingi sejak awal (Sailhamer, 1995).

Tahap kedua adalah pengakuan terhadap **Nevi'im** (Nabi-nabi). Kumpulan tulisan ini, baik Nabi-nabi Awal (kitab sejarah) maupun Nabi-nabi Akhir (kitab nubuat), tampaknya telah mencapai status kanonis sekitar abad ke-2 SM. Referensi dalam kitab Sirakh (sekitar 180 SM) dan prolog kitab Sirakh (sekitar 132 SM) menyebutkan "Hukum dan Nabi-nabi" sebagai dua kumpulan tulisan suci yang berbeda. Ini menunjukkan bahwa pada saat itu, korpus Nevi'im sudah dianggap sebagai kumpulan yang mapan dan berotoritas, meskipun mungkin batas-batas persisnya masih sedikit cair (Beckwith, 1985).

Tahap ketiga, dan yang paling lama prosesnya, adalah kanonisasi **Ketuvim** (Tulisan-tulisan). Kumpulan ini berisi berbagai macam tulisan yang statusnya membutuhkan waktu lebih lama untuk ditetapkan secara definitif. Meskipun banyak dari kitab-kitab ini (seperti Mazmur) telah lama digunakan dalam ibadah Israel, status kanonis dari beberapa kitab lain (seperti Ester, Pengkhotbah, dan Kidung Agung) masih diperdebatkan di antara beberapa kelompok Yahudi hingga akhir abad pertama Masehi. Sejarawan Yahudi, Yosefus, pada akhir abad pertama Masehi, menyebutkan 22 kitab suci Ibrani yang diakui, yang jumlahnya kemungkinan sesuai dengan 24 kitab dalam Tanakh saat ini (beberapa kitab digabungkan). Konsensus umum adalah bahwa kanon Ibrani secara esensial telah ditetapkan pada akhir abad pertama Masehi (Barton, 2007). Kriteria utama untuk kanonisitas tampaknya meliputi inspirasi ilahi, kesesuaian dengan Torah, dan pengakuan oleh komunitas iman yang luas dari waktu ke waktu.

### **1.2.3. Kitab Deuterokanonika**

Diskusi tentang kanon Perjanjian Lama tidak akan lengkap tanpa membahas sekelompok tulisan yang dikenal sebagai Deuterokanonika. Istilah ini, yang berarti "kanon kedua," digunakan oleh Gereja Katolik Roma untuk merujuk pada kitab-kitab seperti Tobit, Yudit, Kebijakan Salomo, Sirakh, Barukh, 1 & 2 Makabe, serta tambahan-tambahan pada kitab Ester dan Daniel (Harrington, 2009). Kalangan Protestan umumnya menyebut kitab-kitab ini sebagai "Apokrifa" dan tidak menganggapnya sebagai bagian dari kanon Kitab Suci yang diilhamkan, meskipun seringkali dianggap berguna untuk bacaan historis dan rohani.

Asal usul perbedaan ini terletak pada sejarah awal gereja dan penggunaan terjemahan Yunani dari Alkitab Ibrani, yang dikenal sebagai Septuaginta (LXX). Septuaginta, yang diproduksi oleh orang-orang Yahudi di Mesir antara abad ke-3 hingga ke-1 SM,

memasukkan kitab-kitab Deuterokanonika ini di antara kitab-kitab kanon Ibrani. Karena banyak gereja perdana berbahasa Yunani, mereka menggunakan Septuaginta sebagai Perjanjian Lama mereka, dan dengan demikian kitab-kitab ini menjadi akrab dan sering dikutip oleh beberapa Bapa Gereja awal (deSilva, 2018). Namun, penting untuk dicatat bahwa tidak ada satu pun kanon Septuaginta yang seragam, dan manuskrip-manuskrip kuno berbeda dalam hal kitab mana yang mereka sertakan.

Di sisi lain, Yudaisme Palestina pada abad pertama Masehi tampaknya telah menetapkan kanon yang lebih sempit, yang tidak mencakup kitab-kitab Deuterokanonika ini, sebagaimana tercermin dalam tulisan-tulisan Yosefus dan konsensus para rabi di kemudian hari. Para Bapa Gereja seperti Hieronimus (Jerome), penerjemah Alkitab ke dalam bahasa Latin (Vulgata), juga menyadari perbedaan ini. Hieronimus secara eksplisit membedakan antara "kitab-kitab kanonis" (kanon Ibrani) dan "kitab-kitab gerejawi" (Deuterokanonika), yang menurutnya baik untuk pembinaan jemaat tetapi tidak untuk menetapkan doktrin (Metzger, 1957).

Perbedaan ini menjadi titik perdebatan yang tajam selama Reformasi Protestan pada abad ke-16. Para Reformator, dengan penekanan mereka pada *sola scriptura* (hanya Alkitab) dan keinginan untuk kembali ke sumber-sumber asli, memutuskan untuk mengadopsi kanon Ibrani sebagai dasar untuk Perjanjian Lama Protestan. Sebagai tanggapan, Gereja Katolik Roma dalam Konsili Trente (1546) secara resmi menegaskan status kanonis dari kitab-kitab Deuterokanonika, sebuah posisi yang dipertahankan hingga hari ini (Dungan, 2007). Bagi mahasiswa teologi, memahami sejarah ini penting untuk menghargai alasan di balik perbedaan kanon di antara tradisi-tradisi Kristen yang berbeda dan untuk membaca kitab-kitab Deuterokanonika dengan pemahaman akan status historis dan teologisnya.

### 1.3. Konsep Wahyu dalam Perjanjian Lama

Banyak orang modern mendekati gagasan tentang wahyu ilahi seolah-olah itu adalah sebuah kode rahasia yang perlu dipecahkan, sebuah teka-teki mistis yang tersembunyi di balik teks-teks kuno. Namun, dari sudut pandang seorang auditor internal yang memeriksa catatan sebuah perusahaan, wahyu dalam Perjanjian Lama justru sebaliknya. Ia bukanlah pesan tersembunyi, melainkan serangkaian tindakan publik yang tercatat, peristiwa-peristiwa konkret dalam ruang dan waktu yang dapat diverifikasi. Allah tidak membisikkan rahasia kepada segelintir orang, melainkan membentangkan karya-Nya di panggung sejarah untuk disaksikan oleh semua bangsa.

Konsep wahyu atau pernyataan diri Allah adalah jantung dari teologi Perjanjian Lama. Tanpa keyakinan bahwa Allah telah secara aktif dan sengaja mengkomunikasikan diri-Nya kepada manusia, Perjanjian Lama hanyalah menjadi kumpulan sastra kuno dari Timur Tengah. Namun, kesaksian konsisten dari para penulisnya adalah bahwa Allah bukanlah entitas yang diam dan jauh, melainkan Pribadi yang berbicara dan bertindak (Hebrews 1:1). Pemahaman tentang *bagaimana* Allah menyatakan diri-Nya sangat penting untuk menafsirkan teks secara benar. Perjanjian Lama menyajikan wahyu Allah sebagai sebuah proses yang dinamis dan multifaset, yang terungkap melalui berbagai cara yang saling melengkapi.

Pernyataan diri Allah dalam Perjanjian Lama tidak bersifat statis atau monolitik. Ia terbentang secara progresif sepanjang sejarah Israel. Dimulai dengan pernyataan yang lebih umum melalui ciptaan, menjadi lebih spesifik melalui panggilan para patriark, mencapai titik krusial dalam peristiwa Eksodus dan perjanjian Sinai, dan terus diperdalam melalui pelayanan para nabi (Hill & Walton, 2009). Setiap tahap membangun di atas tahap sebelumnya, secara bertahap menyingkapkan lebih banyak tentang karakter, rencana, dan

kehendak Allah. Oleh karena itu, kita harus membaca setiap bagian dari Perjanjian Lama dalam terang keseluruhan lintasan wahyu yang progresif ini.

Bagian ini akan mengeksplorasi tiga moda utama wahyu Allah yang disaksikan dalam Perjanjian Lama. Kita akan melihat bagaimana Allah menyatakan diri-Nya melalui tindakan-tindakan perkasa-Nya dalam sejarah, melalui firman yang diucapkan dan dituliskan oleh para nabi dan penulis suci, serta melalui karya ciptaan-Nya yang agung. Memahami ketiga aspek ini akan memberikan kita sebuah kerangka yang seimbang untuk mengapresiasi kekayaan dan kedalaman cara Allah memilih untuk dikenal oleh umat-Nya.

**Analogi:** Wahyu Allah dalam Perjanjian Lama dapat diibaratkan seperti seorang seniman besar yang mengungkapkan dirinya melalui tiga cara. Pertama, melalui *pameran karyanya* (wahyu dalam sejarah), di mana setiap lukisan epik menceritakan sebuah bagian dari kisah besar yang ingin ia sampaikan. Kedua, melalui *catatan dan penjelasan kurator* (wahyu dalam firman), di mana sang seniman memberikan kata-kata untuk menafsirkan makna di balik karya-karyanya. Ketiga, melalui *desain studionya yang megah* (wahyu dalam ciptaan), yang secara umum menunjukkan kejeniusan dan gaya sang seniman. Untuk memahami seniman itu sepenuhnya, kita perlu memperhatikan ketiga aspek tersebut secara bersamaan.

### **1.3.1. Wahyu Allah dalam Sejarah**

Fondasi dari wahyu Perjanjian Lama bukanlah serangkaian kebenaran filosofis atau doktrin abstrak, melainkan tindakan-tindakan konkret Allah di panggung sejarah manusia. Bagi Israel kuno, Allah dikenal terutama melalui apa yang telah Ia *lakukan*. Peristiwa-peristiwa seperti panggilan Abraham, pembebasan dari perbudakan di Mesir, penyeberangan Laut Merah, dan penaklukan tanah Kanaan bukanlah sekadar kejadian historis, melainkan

episode-episode teologis yang mendefinisikan siapa Allah itu dan siapa Israel sebagai umat-Nya (Wright, 2006). Pengakuan iman tertua Israel bukanlah kredo dogmatis, melainkan penceritaan kembali perbuatan-perbuatan perkasa Allah (Ulangan 26:5-9).

Konsep ini, yang sering disebut oleh para teolog sebagai *Heilsgeschichte* atau "sejarah keselamatan," adalah kunci untuk memahami mentalitas Perjanjian Lama. Allah tidak menyatakan diri-Nya di luar waktu, tetapi masuk ke dalam alur waktu dan sejarah manusia untuk melaksanakan rencana penebusan-Nya. Sejarah menjadi arena di mana karakter Allah, khususnya keadilan, belas kasihan, dan kedaulatan-Nya, dinyatakan secara nyata (von Rad, 1962). Karena itu, narasi-narasi sejarah dalam Perjanjian Lama tidak boleh dibaca hanya sebagai catatan masa lalu, tetapi sebagai kesaksian teologis tentang Allah yang bertindak.

Puncak dari wahyu Allah dalam sejarah Perjanjian Lama adalah peristiwa Eksodus. Peristiwa ini menjadi paradigma atau model utama dari tindakan penyelamatan Allah. Ketika Israel berada dalam situasi tanpa harapan sebagai budak di Mesir, Allah campur tangan dengan "tangan yang kuat dan lengan yang teracung" untuk membebaskan mereka (Keluaran 6:6). Peristiwa ini terus-menerus dirujuk di seluruh Perjanjian Lama sebagai bukti utama dari kuasa dan kasih setia Allah kepada umat-Nya. Bahkan para nabi, ketika menubuatkan pemulihan di masa depan, seringkali menggambarkan nya sebagai sebuah "Eksodus baru" yang bahkan lebih mulia dari yang pertama (Yesaya 43:16-19).

Namun, wahyu Allah dalam sejarah tidak hanya terbatas pada tindakan-tindakan penyelamatan. Penghakiman Allah atas dosa Israel dan bangsa-bangsa lain, seperti penghancuran Kerajaan Utara oleh Asyur dan pembuangan Yehuda ke Babel, juga dipahami sebagai bagian dari pernyataan diri-Nya. Peristiwa-peristiwa tragis ini mengungkapkan kekudusan Allah dan keseriusan-Nya terhadap

perjanjian. Dengan demikian, seluruh alur sejarah Israel, baik dalam kemenangan maupun kekalahan, berfungsi sebagai cermin yang memantulkan karakter Allah yang konsisten dan setia pada firman-Nya (Dempster, 2017).

### **1.3.2. Wahyu Allah dalam Firman**

Jika tindakan Allah dalam sejarah adalah peristiwa itu sendiri, maka wahyu Allah dalam firman adalah penafsiran ilahi atas peristiwa-peristiwa tersebut. Tindakan tanpa kata-kata bisa menjadi ambigu, tetapi kata-kata tanpa tindakan bisa menjadi kosong. Dalam Perjanjian Lama, keduanya berjalan seiring. Allah tidak hanya bertindak, Ia juga berbicara untuk menjelaskan makna dari tindakan-Nya. Firman Tuhan datang kepada para nabi, imam, dan orang-orang bijak untuk menafsirkan masa lalu, mengatasi masa kini, dan mengarahkan pandangan ke masa depan (Goldingay, 2016).

Bentuk paling dasar dari wahyu verbal adalah "Firman TUHAN" (*davar YHWH*) yang datang kepada para nabi. Ungkapan seperti "Demikianlah firman TUHAN" menandai sebuah klaim otoritas yang luar biasa: bahwa kata-kata yang diucapkan oleh nabi bukanlah pendapat pribadinya, melainkan pesan langsung dari Allah sendiri. Para nabi berfungsi sebagai juru bicara Allah, yang dipanggil untuk menyampaikan firman-Nya kepada umat, baik itu berupa teguran, penghakiman, penghiburan, maupun janji (Heschel, 1962). Firman kenabian ini memberikan kerangka teologis untuk memahami tindakan-tindakan Allah dalam sejarah. Misalnya, para nabi menafsirkan invasi bangsa asing bukan sebagai kebetulan politik, tetapi sebagai alat penghakiman Allah.

Selain firman yang diucapkan, wahyu Allah juga terwujud dalam bentuk tulisan, terutama dalam Torah. Hukum yang diberikan di Sinai bukanlah sekadar kode hukum sipil, melainkan sebuah wahyu tentang karakter Allah yang kudus dan kehendak-Nya bagi umat

perjanjian. Torah adalah "ajaran" atau "instruksi" tentang bagaimana Israel harus hidup sebagai cerminan dari karakter Allah di tengah bangsa-bangsa (Wright, 2004). Dengan menuliskannya, firman ini menjadi kesaksian yang permanen dan dapat diakses oleh generasi-generasi berikutnya, berfungsi sebagai standar otoritatif untuk iman dan kehidupan.

Akhirnya, wahyu dalam firman juga mencakup tulisan-tulisan hikmat dan Mazmur. Dalam kitab-kitab ini, kita melihat firman Allah diterapkan dalam kompleksitas pengalaman manusia. Amsal menyuling hikmat ilahi untuk kehidupan sehari-hari. Ayub bergumul dengan firman Allah di tengah penderitaan yang tak terjelaskan. Mazmur memberikan kata-kata bagi umat untuk merespons Allah dalam doa dan pujian. Dalam tulisan-tulisan ini, wahyu ilahi tidak hanya turun dari atas, tetapi juga bertemu dengan respons manusia dari bawah, menciptakan sebuah dialog yang kaya antara Allah dan umat-Nya (Longman III, 2014). Kombinasi antara tindakan historis dan firman penafsiran inilah yang menciptakan jalinan wahyu yang kuat dan koheren dalam Perjanjian Lama.

### **1.3.3. Wahyu Allah melalui Karya dan Perbuatan**

Selain pernyataan diri-Nya dalam peristiwa-peristiwa sejarah keselamatan Israel (wahyu khusus), Perjanjian Lama juga mengakui bahwa Allah menyatakan diri-Nya secara lebih umum melalui karya ciptaan-Nya (wahyu umum). Langit dan bumi, dengan segala keteraturan dan keindahannya, adalah sebuah panggung teater yang memproklamasikan kemuliaan, kuasa, dan hikmat Sang Pencipta. Mazmur 19:1 secara puitis menyatakan, "Langit menceritakan kemuliaan Allah, dan cakrawala memberitakan pekerjaan tangan-Nya." Wahyu ini bersifat universal, dapat diakses oleh semua orang di segala tempat dan waktu, terlepas dari apakah mereka telah menerima wahyu khusus atau tidak (Waltke & Yu, 2007).

Kisah penciptaan dalam Kejadian 1-2 berfungsi sebagai fondasi teologis untuk pemahaman ini. Narasi ini menggambarkan Allah yang berdaulat, yang dengan firman-Nya menciptakan keteraturan dari kekacauan dan mengisi dunia dengan kehidupan. Setiap aspek ciptaan, dari benda-benda langit hingga makhluk hidup terkecil, mencerminkan sesuatu dari natur Penciptanya. Puncak dari karya ciptaan ini adalah manusia, yang diciptakan menurut "gambar dan rupa Allah" (*imago Dei*). Ini berarti bahwa keberadaan manusia itu sendiri, dengan kapasitasnya untuk berpikir, berelasi, dan berkreasikan, dimaksudkan untuk menjadi cerminan dari karakter Allah di dunia (Middleton, 2005).

Para penulis hikmat, khususnya, sangat peka terhadap wahyu Allah dalam ciptaan. Mereka mengamati dunia alam, siklus musim, perilaku binatang, dan dinamika sosial manusia untuk menemukan pola-pola hikmat yang telah diturunkan Allah ke dalam struktur realitas (Amsal 8:22-31). Bagi mereka, "takut akan TUHAN" adalah awal dari pengetahuan, karena hanya dengan mengakui Sang Pencipta, seseorang dapat mulai memahami keteraturan dan makna dari ciptaan-Nya dengan benar (Provan, 2017).

Namun, Perjanjian Lama juga jelas bahwa wahyu umum melalui ciptaan ini tidaklah cukup untuk keselamatan. Meskipun ciptaan menyatakan kuasa dan keilahian Allah, ia tidak dapat mengungkapkan nama-Nya, perjanjian-Nya, atau rencana penebusan-Nya. Lebih jauh lagi, dosa manusia telah merusak kemampuan manusia untuk membaca wahyu dalam ciptaan dengan benar (Roma 1:18-23). Oleh karena itu, wahyu umum harus dilihat sebagai pelengkap, bukan pengganti, dari wahyu khusus Allah dalam sejarah dan firman-Nya. Keduanya bersama-sama memberikan kesaksian yang kaya dan berlapis tentang Allah yang adalah Pencipta sekaligus Penebus.

#### **1.4. Latar Belakang Sejarah dan Budaya**

Membaca teks Perjanjian Lama tanpa memahami latar belakang sejarah dan budayanya ibarat mencoba merakit sebuah perabot canggih tanpa buku petunjuk. Anda mungkin bisa mengenali beberapa bagiannya, seperti sekrup atau papan kayu, tetapi Anda tidak akan pernah memahami bagaimana semuanya cocok menjadi satu kesatuan yang berfungsi. Kata-kata, adat istiadat, dan peristiwa dalam Alkitab tidak muncul dalam ruang hampa. Mereka berakar kuat dalam tanah yang spesifik, yaitu dunia Timur Dekat Kuno, sebuah dunia yang sangat berbeda dari dunia kita. Untuk mendengar pesan teks dengan jelas, kita harus terlebih dahulu mencoba memahami dunia tempat teks itu dilahirkan.

Allah memilih untuk menyatakan diri-Nya bukan melalui proposisi-proposisi universal yang abadi, melainkan dengan masuk ke dalam partikularitas sejarah dan budaya sebuah bangsa bernama Israel. Ini berarti bahwa wahyu ilahi terbungkus dalam wadah budaya manusia. Taurat diberikan dalam format perjanjian yang mirip dengan perjanjian internasional pada masanya. Puisi dalam Mazmur menggunakan konvensi sastra yang umum di Timur Dekat Kuno. Para nabi berbicara kepada situasi politik dan sosial yang sangat spesifik (Walton & Hill, 2016). Mengabaikan konteks ini berarti berisiko salah menafsirkan pesan teologisnya secara fundamental.

Studi tentang latar belakang ini, yang sering memanfaatkan penemuan-penemuan arkeologi, linguistik, dan studi teks-teks kuno lainnya, tidak bertujuan untuk mereduksi Alkitab menjadi sekadar produk budayanya. Sebaliknya, tujuannya adalah untuk menyoroti keunikan pesan Alkitab dengan lebih tajam. Justru dengan melihat kesamaan antara Alkitab dan budaya sekitarnya, kita dapat lebih jelas melihat perbedaannya yang radikal. Misalnya, dengan memahami mitos penciptaan Babilonia, kita dapat lebih menghargai klaim teologis revolusioner dari Kejadian 1.

Oleh karena itu, penjelajahan singkat ke dalam dunia Timur Dekat Kuno bukanlah sebuah jalan memutar yang tidak perlu, melainkan sebuah langkah esensial dalam perjalanan penafsiran yang bertanggung jawab. Bagian ini akan memperkenalkan kita pada geografi, budaya, dan bangsa-bangsa yang membentuk panggung di mana drama penebusan Perjanjian Lama berlangsung. Memahami panggung ini akan memungkinkan kita untuk lebih mengapresiasi para aktor dan alur cerita yang disajikan di atasnya.

**Contoh Kasus:** Kisah mengenai Tabut Perjanjian. Tanpa konteks budaya, Tabut mungkin tampak seperti kotak ajaib yang aneh. Namun, ketika kita mempelajari arkeologi Timur Dekat Kuno, kita menemukan bahwa banyak budaya memiliki "kereta takhta kosong" atau "tumpuan kaki" untuk dewa-dewa mereka yang tak terlihat, yang akan dibawa ke dalam pertempuran. Dalam konteks ini, Tabut Perjanjian dipahami sebagai tumpuan kaki takhta YHWH yang tak terlihat, yang secara simbolis menyatakan bahwa Raja sejati Israel hadir bersama mereka (Exodus 25:22). Pemahaman budaya ini mengubah Tabut dari objek takhayul menjadi simbol teologis yang mendalam tentang kehadiran Allah yang berdaulat di tengah umat-Nya (Block, 2012).

#### **1.4.1. Kondisi Geografis dan Budaya Timur Dekat Kuno**

Panggung sejarah Perjanjian Lama adalah sebuah wilayah yang dikenal sebagai Timur Dekat Kuno, yang sebagian besarnya berpusat di sekitar "Bulan Sabit Subur" (*Fertile Crescent*). Wilayah ini membentang dalam bentuk bulan sabit dari Teluk Persia, ke atas melalui lembah sungai Tigris dan Efrat (Mesopotamia), lalu ke barat menuju Suriah, dan ke selatan menyusuri pantai Mediterania melalui Kanaan (tanah Israel) hingga ke lembah sungai Nil di Mesir (Matthews, 2012). Geografi ini sangat menentukan sejarah wilayah tersebut. Diapit oleh gurun yang luas di selatan dan pegunungan di

utara, Bulan Sabit Subur menjadi koridor alami bagi perdagangan, migrasi, dan peperangan.

Kanaan, tanah yang dijanjikan kepada Israel, terletak di posisi yang sangat strategis sekaligus berbahaya. Ia berfungsi sebagai jembatan darat yang menghubungkan dua kekuatan besar dunia kuno: Mesir di barat daya dan kerajaan-kerajaan Mesopotamia (seperti Asyur, Babilonia, dan Persia) di timur laut. Posisi ini membuat Kanaan menjadi rebutan kekuatan-kekuatan besar tersebut sepanjang sejarah. Sebagian besar politik internasional dalam Perjanjian Lama dapat dipahami sebagai perjuangan Israel untuk bertahan hidup di tengah benturan antara dua raksasa ini (Provan, Long, & Longman III, 2015).

Secara budaya, Timur Dekat Kuno adalah sebuah dunia yang politeistik. Hampir semua bangsa di sekitar Israel menyembah banyak dewa dan dewi yang diasosiasikan dengan kekuatan alam (dewa badai, dewi kesuburan) atau fungsi sosial (dewa perang, dewi keadilan). Ibadah seringkali melibatkan ritual-ritual yang rumit, persembahan kurban, dan terkadang bahkan prostitusi ritual dan pengorbanan anak. Dalam konteks budaya yang seperti ini, monoteisme radikal Israel, yaitu penyembahan kepada satu Allah saja, YHWH, menjadi sesuatu yang sangat revolusioner dan seringkali sulit untuk dipertahankan (Smith, 2002).

Selain itu, dunia kuno ini adalah dunia tempat konsep perjanjian (*covenant* atau *treaty*) memainkan peran sentral dalam hubungan internasional. Kerajaan-kerajaan besar akan membuat perjanjian dengan negara-negara bawahannya (*vassal treaties*), yang menetapkan kewajiban bagi kedua belah pihak. Struktur perjanjian ini, yang seringkali mencakup pembukaan, prolog sejarah, stipulasi (hukum), saksi (para dewa), serta berkat dan kutuk, ternyata sangat mirip dengan struktur perjanjian Allah dengan Israel di Sinai, seperti yang tercatat dalam kitab Keluaran dan Ulangan (Kline, 2007).

Pemahaman ini membantu kita melihat bahwa Allah menggunakan bentuk komunikasi yang akrab bagi Israel untuk menyatakan hubungan perjanjian-Nya yang unik dengan mereka.

#### **1.4.2. Hubungan dengan Bangsa-Bangsa Tetangga**

Sejarah Israel dalam Perjanjian Lama tidak dapat dipisahkan dari interaksinya yang terus-menerus dengan bangsa-bangsa di sekitarnya. Hubungan ini berkisar dari konflik militer dan penindasan hingga aliansi politik dan pertukaran budaya. Bangsa-bangsa ini bukan sekadar figuran dalam cerita Israel, tetapi seringkali berfungsi sebagai alat di tangan Allah untuk menguji, menghukum, atau bahkan menyelamatkan umat-Nya. Memahami siapa bangsa-bangsa ini dan bagaimana mereka berinteraksi dengan Israel sangat penting untuk menafsirkan banyak bagian dari kitab-kitab sejarah dan para nabi (Arnold & Beyer, 2015).

Di antara tetangga terdekat Israel adalah bangsa Filistin di pesisir barat, yang terus-menerus menjadi musuh bebuyutan Israel selama periode Hakim-hakim dan awal kerajaan. Di sebelah timur sungai Yordan terdapat kerajaan Amon, Moab, dan Edom, yang memiliki hubungan leluhur yang jauh dengan Israel (keturunan Lot dan Esau) tetapi seringkali bermusuhan. Di sebelah utara terdapat negara-negara kota Aram (Siria) dan Fenisia, yang merupakan kekuatan dagang maritim yang penting. Interaksi dengan bangsa-bangsa ini membentuk sebagian besar narasi dalam kitab Hakim-hakim, Samuel, dan Raja-raja (Hoffmeier, 2015).

Namun, ancaman terbesar datang dari kerajaan-kerajaan besar di Mesopotamia. Pada abad ke-8 SM, Kekaisaran Asyur yang brutal bangkit dan menaklukkan Kerajaan Utara Israel (722 SM), serta menghancurkan sebagian besar Yehuda. Kitab-kitab nabi seperti Yesaya, Amos, dan Hosea sebagian besar berbicara kepada krisis yang disebabkan oleh ancaman Asyur ini. Setelah kejatuhan Asyur,

Kekaisaran Babilonia Baru di bawah Nebukadnezar bangkit dan akhirnya menaklukkan Kerajaan Selatan Yehuda, menghancurkan Yerusalem dan Bait Allah, serta membawa para elitnya ke pembuangan pada tahun 586 SM. Kitab Yeremia, Yehezkiel, dan Ratapan adalah saksi mata teologis dari bencana nasional ini (Walton, 2017).

Selanjutnya, Kekaisaran Persia di bawah Koresh Agung menaklukkan Babilonia dan mengizinkan orang-orang Yahudi untuk kembali ke tanah air mereka dan membangun kembali Bait Allah (538 SM). Kitab Ezra, Nehemia, Hagai, dan Zakharia mencatat perjuangan dan harapan komunitas pasca-pembuangan di bawah kekuasaan Persia. Pemahaman terhadap urutan kekaisaran-kekaisaran ini (Asyur -> Babilonia -> Persia) menyediakan kerangka kerja historis yang esensial untuk memahami alur besar paruh kedua Perjanjian Lama. Melalui semua interaksi ini, pesan teologis yang konsisten adalah bahwa YHWH, Allah Israel, adalah Tuhan yang berdaulat atas semua bangsa, yang menggunakan mereka untuk mencapai tujuan-tujuan-Nya bagi umat-Nya dan dunia.

#### **1.4.3. Pengaruh Latar Belakang terhadap Pemahaman Teks**

Memahami dunia Timur Dekat Kuno bukan hanya memberikan konteks historis, tetapi secara langsung mempengaruhi cara kita menafsirkan makna teks-teks Alkitab. Banyak hukum, narasi, dan metafora dalam Perjanjian Lama menjadi jauh lebih jelas dan mendalam ketika dibaca dengan latar belakang budayanya. Mengabaikan konteks ini dapat menyebabkan kesalahpahaman yang serius atau penafsiran yang dangkal. Sebaliknya, pemahaman yang baik tentang latar belakang memungkinkan teks untuk berbicara dengan kekayaan nuansa aslinya (Walton & Hill, 2016).